

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dikemukakan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian, seperti yang diungkapkan pada Bab IV. Hasil pengolahan data-data penelitian pada Bab IV ditafsirkan, dan hasilnya merupakan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini. Kesimpulan tersebut dibahas untuk mendapat gambaran yang lebih tajam dalam kaitannya dengan masalah-masalah tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data-data pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini terutama merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang diungkapkan pada Bab I, sebagai berikut :

1. Kesimpulan berdasarkan harga rata-rata variabel sikap siswa terhadap vokasi juru teknik. Harga rata-rata ini meliputi harga rata-rata untuk kelompok siswa secara keseluruhan, kelompok siswa setiap jurusan dan kelompok siswa berdasarkan prestasi belajarnya yaitu kelompok siswa berprestasi lebih (tinggi) dan kelompok siswa berprestasi kurang (rendah).

Gambaran umum hasil pengolahan data-data penelitian dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.01
HARGA RATA-RATA X DAN Y

Kelompok	n	S_x	\bar{X}	S_y	\bar{Y}
Mesin Produksi	50	0,3578	2,875	0,5777	6,198
Otomotif	16	0,3793	2,678	0,6949	6,382
Listrik/El.	24	0,3318	2,855	0,6075	6,478
Bangunan Gedung	38	0,3864	2,858	0,8724	6,338
Total Responden	128	0,3657	2,841	0,6880	6,320
Kelompok SPL	35	0,2873	3,057	0,2947	7,208
Kelompok SPR	35	0,4082	2,747	0,3147	5,480

Untuk dapat menyimpulkan tentang tingkat atau derajat sikap siswa STM Negeri Kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung terhadap vokasi juru teknik dari tabel, di atas tersebut, perlu suatu batasan. Dalam hal ini akan didasarkan pada angka skala sikap : 0, 1, 2, 3, 4, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju. Ini berarti bahwa :

- 0 adalah sangat tidak setuju artinya bersikap negatif sekali.
- 1 adalah tidak setuju artinya bersikap negatif.
- 2 adalah ragu-ragu artinya bersikap ragu-ragu.
- 3 adalah setuju artinya bersikap positif.
- 4 adalah sangat setuju artinya bersikap positif sekali.

Dengan berdasarkan pada pengelompokan ..skala derajat sikap di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya,

(berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan), sikap siswa STM Negeri kurikulum 1976 terhadap vokasi juru teknik berada pada taraf positif (2,841) Sedangkan berdasarkan kelompok siswa pada setiap jurusan sikapnya terhadap vokasi juru teknik adalah sebagai berikut :

- a. jurusan mesin produksi 2,875 tarafnya positif
- b. jurusan otomotif 2,678 tarafnya positif
- c. jurusan listrik/elekt. 2,855 tarafnya positif
- d. jurusan bangunan gedung 2,858 tarafnya positif

Sedangkan pada kelompok siswa berprestasi lebih (tinggi), yang merupakan 27% dari jumlah responden dengan nilai rata-rata prestasi belajar 7,208, sikapnya terhadap vokasi juru teknik dapat dikelompokkan pada taraf positif (3,057). Dan untuk kelompok siswa berprestasi rendah (kurang), yang merupakan 27% dari jumlah responden dengan nilai rata-rata prestasi belajar 5,48, sikapnya terhadap vokasi juru teknik juga dapat dikelompokkan pada taraf positif (2,747).

Jadi taraf sikap siswa STM negeri kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung terhadap vokasi juru teknik adalah positif, baik secara keseluruhan maupun pada kelompok-kelompok.

2. Kesimpulan berdasarkan perbedaan dua rata-rata nilai sikap siswa terhadap vokasi juru teknik, antar kelompok siswa. Nilai rata-rata yang diperbedakan meliputi kelompok-kelompok sebagai berikut :

- a. kelompok siswa berprestasi lebih (tinggi) dengan kelompok siswa berprestasi kurang (rendah)

- b. kelompok siswa antar jurusan yaitu kelompok siswa jurusan mesin produksi dengan jurusan otomotif, listrik dan elektronika dan bangunan gedung; kelompok siswa jurusan otomotif dengan kelompok siswa jurusan listrik dan elektronika, dan jurusan bangunan gedung; kelompok siswa jurusan listrik dan elektronika dengan kelompok siswa jurusan bangunan gedung.

Hasilnya dapat diperhatikan pada Tabel 5.03 berikut ini.

Dari tabel 5.03 tersebut dapat disimpulkan bahwa.

- a. Tingkat sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dari kelompok siswa berprestasi lebih, secara nyata lebih positif pada taraf 0,995 dengan tingkat sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dari kelompok siswa berprestasi rendah.
- b. Tingkat sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dari kelompok siswa jurusan otomotif berbeda secara nyata pada taraf 0,995 dengan kelompok siswa jurusan mesin produksi, pada taraf 0,975 dengan kelompok siswa jurusan listrik dan elektronika, pada taraf 0,90 dengan kelompok siswa jurusan bangunan gedung.
- c. Tingkat sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dari kelompok siswa jurusan mesin produksi tidak berbeda secara nyata baik dengan kelompok siswa jurusan listrik dan elektronika, maupun dengan kelompok siswa jurusan bangunan gedung.

Tabel 5.02
 PERBEDAAN DUA RATA-RATA NILAI SIKAP
 ANTAR KELOMPOK

Antara Kelompok	S_x	t	Sign.pd.
kel. SPL - kel.SPR	9,65	3,68	0,995
mesin produksi - otomotif	9,92	1,90	0,95
mesin produksi - listrik/elektro	9,09	-0,28	ts.
mesin produksi - bangunan gedung	10,20	0,21	ts.
otomotif - listrik/elektr.	8,71	-2,16	0,975
otomotif - bangunan gedung	10,54	-1,57	0,90
listrik/elektro.- bangunan gedung	12,21	0,34	ts.

3. Kesimpulan berdasarkan harga korelasi antara variabel sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dengan prestasi belajarnya. Harga korelasi tersebut meliputi korelasi antara sikap siswa STM secara keseluruhan dengan prestasi belajar (meliputi pelajaran umum dan kejuruan), korelasi sikap siswa secara keseluruhan terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran umum, korelasi sikap siswa terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran kejuruan, dan korelasi sikap siswa terhadap vokasi juru teknik terhadap prestasi belajarnya pada kelompok-kelompok siswa berdasarkan jurusan; meliputi jurusan mesin produksi, otomotif, listrik dan elektronika,

dan bangunan gedung. Hasilnya dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.03

KORELASI VARIABEL X DAN Y

Kelompok	notasi	r	t	sign.pada	koef.determ.
mesin produksi	$X_m Y_m$	0,26	1,87	0,95	6,76%
otomotif	$X_o Y_o$	0,66	3,29	0,99	43,56%
listrik/elektro	$X_l Y_l$	0,55	3,16	0,995	30,25%
bangunan gedung	$X_b Y_b$	0,24	1,48	0,90	5,76%
kel MPDU	$X Y_a$	0,87	19,8	0,995	75,69%
kel MPDK	$X Y_b$	0,28	3,27	0,995	7,84%
total responden	XY	0,375	4,54	0,995	14,16%

Untuk menyimpulkan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel di atas, perlu memperhatikan beberapa batasan sebagai pegangan. Mengenai angka korelasi Rochman Natawidjaja (1985:56) mengemukakan bahwa : suatu hal yang patut diingatkan ialah bahwa selalu bilangan yang dihasilkan dari perhitungan korelasi ini adalah relatif. Sedangkan Guilford (Rochman Natawidjaja, 1985:56) lebih lanjut mengemukakan :

... suatu korelasi selalu bernilai relatif tergantung pada situasi di mana korelasi itu didapat, dan besarnya tidak menunjukkan fakta yang mutlak, natural atau umum. ... Koefisien korelasi selalu relatif dan tergantung kepada keadaan tempat memperolehnya dan harus ditafsirkan menurut keadaan itu.

Mengenai penafsiran terhadap hasil perhitungan korelasi Rochman Natawidjaja(1985:54) mengemukakan :

... tidak ada cara penafsiran yang tepat, karena hasil perhitungan itu hanya merupakan kira-kira. Ini tidaklah berarti bahwa sepasang skor yang memiliki $r = 0,80$ mempunyai hubungan yang dua kali "erat"nya dibandingkan dengan pasangan skor-skor yang memiliki $r = 0,40$.

Sedangkan untuk pedoman penafsiran angka korelasi tersebut Guilford (Rochman N., 1985:54) mengemukakan sebagai berikut.

Kurang dari 0,20 Kecil; hubungan yang hampir dapat diabaikan.

0,20 - 0,40 Korelasi rendah; hubungan yang jelas tetapi kecil.

0,40 - 0,70 Korelasi sedang; hubungan yang memadai.

0,70 - 0,90 Korelasi tinggi; hubungan yang besar.

0,90 - 1,00 Korelasi sangat tinggi; hubungan yang sangat erat.

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a. sikap siswa STM jurusan mesin produksi mempunyai korelasi nyata positif dengan prestasi belajarnya pada taraf 0,95. Hubungannya rendah dengan koefisien determinatif 6,76%.

- b. sikap siswa STM jurusan otomotif mempunyai korelasi nyata positif dengan prestasi belajarnya pada taraf 0,99. Hubungannya sedang (0,66) dengan koefisien determinatif 43,56%.
- c. sikap siswa STM jurusan listrik dan elektronika mempunyai korelasi nyata positif dengan prestasi belajarnya pada taraf 0,995. Hubungannya sedang (0,55) dengan koefisien determinatif 30,25%.
- d. sikap siswa STM jurusan bangunan gedung mempunyai korelasi nyata positif dengan prestasi belajarnya pada taraf 0,90. Hubungannya rendah (0,24) dengan koefisien determinatif 5,76%.
- e. sikap siswa STM negeri kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajarnya pada taraf 0,995. Hubungannya rendah (0,375) dengan koefisien determinatif 14,16 %. Sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran umum berkorelasi nyata positif pada taraf 0,995. Hubungannya cukup tinggi (0,87) dengan koefisien determinatif 75,69 %. Dan hubungannya dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran kejuruan juga berkorelasi nyata positif pada taraf 0,995, meskipun hubungannya rendah (0,28) dengan koefisien determinatif 7,84 %.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa, baik pada kelompok siswa STM secara keseluruhan, maupun pada kelompok-

kelompok jurusan dan baik terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran umum, kejuruan maupun keseluruhan, sikap siswa terhadap vokasi juru teknik berkorelasi positif secara nyata pada taraf antara $0,90 \div 0,995$.

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Sikap siswa STM Negeri dengan Kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung terhadap vokasi juru teknik pada umumnya mempunyai taraf positif. Namun berdasarkan kelompok siswa dapat dibedakan bahwa :
 - a. kelompok siswa berprestasi lebih secara nyata mempunyai sikap lebih positif terhadap vokasi juru teknik dibanding dengan sikap kelompok siswa berprestasi rendah.
 - b. tingkat sikap siswa jurusan otomotif terhadap vokasi juru teknik berbeda secara nyata dengan siswa-siswa jurusan mesin produksi, listrik & elektronika dan bangunan gedung meskipun secara umum digolongkan bersikap positif.
2. Sikap siswa STM Negeri dengan Kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung berkorelasi nyata secara positif dengan $r = 0,375$ pada taraf $0,995$ dengan koefisien determinatif $14,16 \%$, yang berarti $14,16 \%$ prestasi belajar dipengaruhi oleh sikapnya terhadap vokasi juru teknik. Dari perhitungan regresi linier (halaman 109),

menunjukkan bahwa setiap perubahan positif sikap siswa terhadap vokasi juru teknik, diperkirakan akan terjadi pertambahan rata-rata 0,38 prestasi belajarnya. Jadi prestasi belajar siswa STM dipengaruhi oleh sikapnya terhadap vokasi juru teknik.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa sikap siswa STM Negeri dengan Kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung, terhadap vokasi juru teknik berkontribusi positif secara nyata terhadap 14,16 % prestasi belajarnya. Korelasi sikap siswa terhadap vokasi juru teknik terhadap prestasi belajarnya pada setiap kelompok jurusan, dan terhadap kelompok mata pelajaran bervariasi, namun secara keseluruhan mempunyai keberartian yang nyata dan positif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka membahas hasil-hasil penelitian ini,

1. Alat pengumpul data : Apabila diperhatikan pada Bab III tentang pembakuan alat pengumpul data atau skala sikap, maka langkah-langkah yang dilakukan cukup sistematis. Secara bertahap mengikuti langkah-langkah baku, mulai dari pemeriksaan ketepatan skala tiap pernyataan, perhitungan daya pembeda bagi pernyataan yang

memiliki skala yang tepat, memeriksa keterpaduan setiap pernyataan dalam keseluruhan perangkat skala sikap. Kemudian dihitung reliabilitasnya, dan ternyata didapat $r = 0,84$, alat ini reliabel pada tingkat kepercayaan 0,995 ($t = 9,54$). Dengan demikian dapat disimpulkan alat atau skala sikap ini cukup memberikan prediksi.

2. Proses pengambilan data: Pengambilan data dilakukan pada setiap sekolah secara langsung. Responden di setiap sekolah dikumpulkan di suatu ruangan kelas tertentu. Peneliti langsung bertatap muka, berdialog dan mengikuti selama responden mengisi skala sikap. Di setiap sekolah pelaksanaan pengisian skala sikap berlangsung secara tertib dalam suasana yang akrab. Dalam pelaksanaan pengambilan data-data ini yang menarik adalah penampilan responden yang ternyata tergolong pada kelompok siswa berprestasi rendah atau kurang. Rasa curiga, berprasangka, rasa takut dan menghindar adalah perilaku yang nampak pada mereka. Mungkin hal ini ada kaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah-sekolah tersebut, atau merupakan ciri dari siswa seperti dikemukakan oleh M.Surya (1979:279) tentang ciri-ciri primer kepribadian siswa sebagai berikut :

... ciri-ciri primer kepribadian SPL ialah antara lain lebih matang, independen, percaya pada diri sendiri, dan stabil, sedangkan ciri-ciri primer SPK ialah antara lain kurang matang, dependen, kurang percaya pada diri sendiri dan tidak stabil (neurotik).

Namun demikian dalam rangka penelitian ini, hal tersebut tidak mengganggu dan tidak mengurangi keabsahan penelitian.

3. Pengolahan data : Meskipun pengolahan data secara manual tapi cukup cermat. Beberapa kali dilakukan pengecekan, dan dengan menggunakan alat bantu kalkulator yang memadai. Pengolahan data dilakukan secara sistematis, mulai dari tabulasi, pengujian normalitas dan linieritas data, dan hasilnya menunjukkan bahwa data berasal dari data-data yang berdistribusi normal dan linier. Dalam perhitungan nilai rata-rata, korelasi antar variabel, maupun perhitungan perbedaan rata-rata cukup akurat. Jadi pengolahan data-data cukup baik.
4. Kondisi sekolah. Termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi responden.
 - a. Kondisi sekolah pada umumnya : kelima STM yang dijadikan wilayah penelitian, dilihat dari segi fisik, administratif, sarana praktek dan tenaga kependidikan, baik.
 - b. Siswa : para siswa STM yang dijadikan obyek penelitian dilihat dari latar belakang sosial ekonomi dapat diungkapkan bahwa mereka berasal dari Kotamadya Bandung maupun dari kabupaten-kabupaten sekitarnya dengan pekerjaan orangtua petani, buruh, pedagang, pegawai negeri, ABRI, wiraswasta yang pada umumnya dari kalangan

ekonomi menengah ke bawah.

Pada umumnya baik siswa maupun orangtua siswa mengharapkan, bahwa dengan menempuh pendidikan di STM akan dapat segera bekerja untuk memenuhi atau meningkatkan taraf hidupnya. Jadi motif untuk mendapatkan kerja baik siswa maupun orangtua siswa besar. Akan tetapi apakah selama proses pendidikan di STM harapan itu berkembang dan mendapat pemahaman yang memadai. Sehingga menimbulkan kesadaran diri, kesadaran pendidikan bahkan kesadaran karir. Atau sama sekali hal tersebut tersebut tidak tersentuh sehingga proses pendidikan semata-mata hanya merupakan proses rutin. Ini nampak pada ke-risauan atau kebingungan para siswa pada saat-saat mengakhiri pendidikannya.

Sehubungan dengan skala sikap yang disebarakan pada para siswa responden, responnya tentu bergantung pada pemahaman siswa mengenai juru teknik tersebut.

Faktor siswa tersebut di atas mungkin penting untuk menjadi pertimbangan baik dalam membahas hasil penelitian ini, maupun dalam hubungannya dengan bimbingan karir di sekolah.

Berdasarkan pada data-data empiris hasil pengolahan penelitian dan data-data hasil pengamatan kiranya dapat di-ungkapkan bahwa taraf sikap siswa STM negeri kurikulum 1976 di Kotamadya Bandung terhadap vokasi juru teknik secara

umum adalah positif. Data hasil perhitungan ini tentu sangat berarti apabila didapat dari responden yang sudah mempunyai tingkat pemahaman (minimal kognitif) yang baik tentang obyek sikap tersebut. Sehingga sikap yang terungkap itu merupakan hasil belajar dan penghayatan. Dengan demikian tinggi rendahnya taraf sikap terhadap obyek sikap tersebut akan nampak pada motif-motif yang muncul. Kiranya ungkapan yang dikemukakan Newcomb et al. berikut ini dapat merupakan bahan pertimbangan, dikemukakan sebagai berikut : "Suatu sikap umum yang bertahan untuk melindungi, terhadap keluarga, dapat memudahkan timbulnya tingkah laku bermotivasi yang khusus seperti mereparasi tangga yang rusak, ... perbuatan itu semua berhubungan dengan sikap protektif kepala keluarga terhadap keluarganya." (Yoesoef Noesjirwan dkk., 1978:65). Jadi tinggi rendahnya taraf sikap siswa STM terhadap vokasi juru teknik harus tergambarkan pada tingkah laku belajarnya atau secara lebih jauh terepleksikan dalam prestasi belajarnya.

Dari penelitian ini didapat pula bahwa pada kelompok siswa berprestasi tinggi ($\bar{Y} = 7,208$) mempunyai kecenderungan taraf sikapnya terhadap vokasi juru teknik tergolong positif $\bar{X} = 3,057$. Begitu juga pada kelompok siswa berprestasi rendah ($\bar{Y} = 5,48$) mempunyai kecenderungan taraf sikapnya terhadap vokasi juru teknik positif $\bar{X} = 2,747$. Tetapi secara nyata sikap siswa berprestasi lebih,

lebih tinggi dari pada kelompok siswa berprestasi rendah. Hubungan ini lebih menguatkan bahwa sikap siswa terhadap vokasi juru teknik berkorelasi positif terhadap prestasi belajarnya. Oleh karena itu sehubungan dengan hal tersebut di atas mengundang guru BP dan guru umumnya untuk berperan lebih besar lagi.

Dilihat secara keseluruhan taraf sikap siswa STM terhadap vokasi juru teknik termasuk positif. Sedangkan dilihat pada setiap kelompok (jurusan) maupun secara keseluruhan sikap siswa tersebut mempunyai korelasi yang nyata dengan prestasi belajarnya. Perbedaan diantara kelompok tersebut terletak pada variasi dalam angka korelasinya, artinya dilihat dari koefisien diterminasinya bervariasi.

Dari pengujian regresi linier menunjukkan bahwa data-data yang diolah ternyata linier artinya bahwa sikap siswa terhadap vokasi juru teknik berkontribusi terhadap prestasi belajarnya. Ini dapat diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap vokasi mutlak diperlukan. Pemahaman dan penghayatan terhadap vokasi akan menimbulkan sikap tertentu yang secara lebih jauh akan tergambarkan dalam suatu bentuk tingkah laku.

Sikap yang positif akan menimbulkan tingkah laku yang positif pula dan sebaliknya. Masalahnya sekarang sejauhmana sekolah (guru dan guru BP) telah melakukan langkah-langkah

bimbingan (bimbingan penyuluhan maupun bimbingan karir) baik dalam setting khusus maupun secara simultan dalam proses belajar mengajar. Sejauhmana bimbingan karir disadari di sekolah yang tergambarkan dalam bentuk program maupun pelaksanaannya. Sehingga kehadiran lembaga Bimbingan Penyuluhan di sekolah betul-betul bermakna dan mengambil fungsi yang sebenarnya dalam rangka pembentukan dan pengembangan kepribadian dari setiap individu siswa sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan institusional.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi, baik implikasi praktis dalam rangka bimbingan maupun implikasi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut.

Implikasi bagi bimbingan di sekolah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap siswa terhadap vokasi juru teknik berkorelasi positif secara nyata dengan prestasi belajarnya dengan kata lain sikap siswa terhadap vokasi juru teknik berkontribusi terhadap prestasi belajarnya. Dan terdapat perbedaan yang nyata antara kelompok siswa yang berprestasi lebih dengan kelompok siswa berprestasi rendah dalam hal sikapnya terhadap vokasi juru teknik.

Dengan demikian sikap siswa terhadap suatu vokasi

atau lebih khususnya sikap siswa STM terhadap vokasi juru teknik perlu dibina dan dikembangkan selama mengikuti pendidikan di sekolah. Membina dan mengembangkan sikap di sini dapat dilakukan melalui bimbingan karir. Bimbingan karir di sekolah dilakukan secara bertahap terhadap siswa, sehingga para siswa memahami dirinya, memahami lingkungan terutama dalam hubungan dengan potensi dirinya, kesadaran pendidikan yang dilandasi dengan penghayatan terhadap apa yang dipelajarinya, sehingga setiap individu didik tersebut secara positif dan obyektif dapat menghargai diri dan pekerjaan dan mampu merencanakan masa depannya.

Bimbingan karir di sekolah hendaknya dilaksanakan dengan memberi bantuan yang berlangsung terus-menerus dengan memperhatikan masing-masing individu baik secara kelompok maupun secara perorangan.

Dengan berpegang pada hasil penelitian ini maka baik pandangan terhadap Bimbingan dan Penyuluhan sebagai suatu lembaga, maupun prosesnya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang dipaksakan/instruksi dari atas, atau hanya dilaksanakan sekedar memenuhi aturan formal dalam suatu proses pendidikan. Tetapi hal itu dilakukan karena disadari sebagai suatu kebutuhan, yang pada gilirannya akan saling mengisi antara penguasaan akademik dengan kesadaran karir.

Dalam membantu siswa melalui bimbingan karir di STM dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membantu pemahaman diri. Upaya membantu siswa atau individu dalam memahami dirinya, dapat dilakukan dengan mengungkap potensi-potensi yang dimiliki siswa dengan cara :

a. Identifikasi kemampuan siswa. Identifikasi ini dilakukan pada semester pertama program pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar secara lebih awal dapat dilihat kemampuan yang potensial dari siswa, meliputi :

(1). aspek psikis :

- kemampuan umum (IQ)
- kemampuan khusus
- minat
- kepribadian

(2). aspek fisik :

- tinggi dan berat badan
- kondisi alat dria
- penyakit kronis yang pernah diderita

Dalam identifikasi kemampuan siswa ini petugas bimbingan dapat meminta bantuan pada ahli atau lembaga yang berwenang dalam identifikasi kemampuan ini.

b. Penelaahan. Penelaahan ini dilakukan . oleh petugas bimbingan dan individu yang bersangkutan dalam rangka memahami dirinya. Penelaahan meliputi potensi-potensi yang dimiliki siswa baik psikis maupun fisik, di samping menekaah pendapat orang tua, maupun guru atau wali kelasnya. Pelaksanaannya dapat menggunakan angket.

2. Pemahaman tentang dunia kerja. Untuk supaya siswa memiliki pemahaman tentang dunia kerja, dapat dilakukan dengan pemberian informasi karir. Gambaran tentang suatu pekerjaan atau jabatan, terutama pekerjaan atau jabatan yang berada pada alur yang sesuai dengan jabatan yang ingin ditekuninya, mutlak diperlukan. Mungkin secara lebih detil termasuk kekurangan, kelebihan serta prospek dari pekerjaan atau jabatan tersebut, secara obyektif. Khususnya mengenai ruang lingkup jabatan bagi siswa STM, pengkajian tentang karakteristik juru teknik oleh guru pembimbing sangat diperlukan. Dengan pemahaman tentang kurikulum STM dengan segala ruang lingkup dan pengembangannya, akan memudahkan dalam membuat program bimbingan karir. Misalnya selain pemberian informasi dan orientasi pekerjaan, dapat dilakukan karyawisata dalam bentuk yang lebih terarah. Dapat dicontohkan sebagai berikut; diprogramkan karyawisata ke suatu industri kendaraan bermotor bagi siswa STM jurusan otomotif dalam rangka bimbingan karir. Dalam pelaksanaannya harus diarahkan pada pengenalan peranan lulusan STM jurusan otomotif atau jabatan yang mesinya dapat diduduki oleh lulusan STM tersebut, dalam suatu sistem kepegawaian di industri tersebut. Bukan semata-mata melihat kehebatan proses produksi yang dilakukan di industri tersebut atau bahkan sekedar jalan-jalan rekreasi.

Dalam pemahaman tentang dunia kerja selain yang diperoleh dari buku-buku atau brosur-brosur yang sudah baku, perlu juga dicari informasi baru baik tentang pendidikan tambahan yang erat hubungannya dengan jabatan yang akan ditekuni siswa, maupun jabatan-jabatan yang merupakan variasi atau perluasan yang sesuai dengan pendidikan yang ditekuninya. Jelas di sini perlu hubungan yang erat antara sekolah dengan pihak perusahaan atau industri, dengan departemen Tenaga Kerja dan lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengan ketenagaan.

Mengenai informasi pendidikan tambahan, misalnya ada pendidikan khusus mengenai bongkar pasang dan pemeliharaan transmisi otomatis pada mobil yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan. Ternyata mengenai hal tersebut tidak ada di sekolah atau kurang memadai yang ada di sekolah, hal demikian dapat diinformasikan termasuk dengan bagaimana caranya mengikuti program tersebut. Contoh lain misalnya pada jurusan mesin produksi; praktek mesin bubut di sekolah masih menggunakan mesin bubut biasa, sedangkan di perusahaan atau industri telah menggunakan mesin bubut yang dilengkapi dengan komputer. Informasi mengenai hal tersebut akan sangat menarik dan membangkitkan minat pada para siswa.

Apabila diperhatikan dari contoh-contoh di atas, nampak tidak terpisahkan antara bimbingan karir dengan pendidikan bidang studi dalam memantapkan siswa akan pilihan vokasi yang akan ditekuninya.

Dalam bimbingan karir tentu siswa tidak semata-mata merencanakan karirnya sebagai tenaga kerja yang bekerja pada orang lain. Tetapi sesuai dengan salah satu tujuan STM yaitu agar siswanya bersikap *enterpreneurship* maka dalam bimbingan karir sangat tepat apabila diprogramkan mengenai langkah-langkah atau wawasan tentang wiraswasta. Mungkin kerja sama antara guru BP, guru bidang studi dan guru Tata-laksana/Koperasi(pada kur'STM '64) sangat bermanfaat dalam rangka bimbingan karir ini.

Dengan ditempuhnya langkah-langkah tersebut di atas selama siswa mengikuti program pendidikan di sekolah, para siswa diharapkan telah mempunyai gambaran tentang peranan dan rencana masa depannya. Hal ini akan merupakan obat yang baik untuk tidak timbulnya kecemasan pada para lulusan. Dengan demikian lembaga pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang percaya diri, berkepribadian, memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap sebagai juru teknik dan sehat.

Khusus pemanfaatan skala sikap yang dipergunakan dalam penelitian ini dalam rangka bimbingan karir di STM. Dengan memperhatikan kebaikan dan kekurangan dari skala sikap tersebut skala sikap ini dapat dipergunakan dalam beberapa hal antara lain sebagai berikut.

1. Dalam rangka seleksi penerimaan siswa baru dapat dipergunakan baik untuk melihat taraf sikap calon siswa

pada umumnya terhadap vokasi juru teknik atau bahkan sebagian salah satu alat untuk menseleksi calon siswa tersebut dengan berdasarkan pada sikapnya terhadap vokasi juru teknik.

2. Dalam rangka bimbingan penyuluhan (bimbingan karir), skala sikap ini dapat dijadikan alat untuk melihat perkembangan sikap siswa terhadap vokasi juru teknik dari mulai mau masuk pendidikan (pada awal kelas satu atau waktu seleksi masuk), pada akhir kelas satu, akhir kelas dua, dan akhir kelas tiga. Perkembangan sikap siswa ini tentu disertai dengan pengamatan-pengamatan variabel lain misalnya, prestasi belajarnya, semangat dan motivasi belajar serta variabel lain di luar diri siswa, misalnya kondisi sekolah, sistem belajar mengajar, kepedulian guru terhadap bimbingan karir dan sebagainya.

Bila hal-hal di atas akan dilakukan, maka langkah yang perlu dilakukan sebelum penggunaan skala sikap ini, skala sikap tersebut perlu mendapat penelaahan dari ahli-ahli, sehingga kehandalannya akan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

- a. Penelitian ini dilakukan baru pada sebagian kecil dari sejumlah variabel yang mungkin berkorelasi terhadap prestasi belajar. Namun demikian hasil penelitian

ini pun dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang lebih luas. Skala sikap tentang juru teknik dapat dibuat lebih spesifik untuk setiap bidang pekerjaan atau program studi (jurusan).

Variabel-variabel lain yang mungkin berkorelasi terhadap prestasi belajar misalnya latar belakang sosial ekonomi keluarga, motif berprestasi siswa, peran guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, intensitas bimbingan baik oleh kepala sekolah, guru maupun guru BP, dan sebagainya, mungkin perlu diteliti.

- b. Perbedaan yang nyata antara kelompok siswa berprestasi lebih dengan kelompok siswa berprestasi rendah dalam hal sikapnya terhadap vokasi juru teknik, masih belum teruji lebih lanjut. Misalnya apakah sikap yang tinggi pada kelompok siswa berprestasi lebih dapat diartikan minat untuk bekerja atau mengembangkan diri di bidang vokasi juga tinggi, atau sebaliknya. Faktor faktor apa penyebabnya, tentu perlu diteliti lebih lanjut. Dan adakah perbedaan kualitas sikap siswa terhadap vokasi juru teknik antara kelompok siswa yang mendapat bimbingan karir yang memadai dan terpadu dengan kelompok siswa yang tidak mendapat bimbingan karir. Hal di atas juga merupakan pokok permasalahan yang perlu diteliti.